

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEBELUM DAN SESUDAH MASA PANDEMI COVID-19

Oleh :

Muhamad Akbar Apriadi¹⁾, Rahmatika Elindra, M.Pd²⁾, Muhammad Syahril Harahap, M.Pd³⁾
Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena pada awal tahun 2020 lalu dunia digemparkan oleh merebaknya virus corona atau yang sering disebut covid-19, sedangkan di Indonesia sendiri virus ini mulai menyebar pada awal maret 2020 lalu. Akibat dari kondisi tersebut maka pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran yang dilakukan secara daring. Akibat dari kondisi tersebut perlu adanya upaya sektor pendidikan untuk melihat kemampuan siswa, salah satunya yaitu adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Subyek dalam penelitian ini ialah siswa kelas X IPA 1 dan guru mata pelajaran matematika kelas X di MAN 1 Tapanuli Tengah. Teknik pengumpulan data yaitu tes, angket, dan wawancara. Menurut hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 berada pada kategori "cukup" dengan skor rata-rata 1,5, sedangkan pada masa pandemi covid-19 setelah siswa mendapatkan pembelajaran daring kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi turun dengan skor rata-rata 1,2 dengan kategori "kurang". Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran daring yang dilakukan di MAN 1 Tapanuli Tengah tidak efisien sehingga harus mencari solusi lain untuk pembelajaran dalam masa pandemi covid-19 saat ini.

Kata Kunci :Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Covid-19, Pembelajaran Daring

Abstract

This study aimed to analyze students' mathematical problem solving ability before and after pandemic Covid-19 period at the tenth grade students of MAN 1 Tapanuli Tengah. On line learning was used before pandemic Covid-19 period and offline was used after pandemic Covid-19 period. The research was conducted by applying qualitative descriptive method. Interview, questionnaire, and test were used in collecting the data. The data was analysis by applying data reduction, data presentation, and taking conclusion. The result of the research showed (1) the average of students' mathematical problem solving ability before pandemic Covid-19 period (online learning) was 1.5 (enough category) and after pandemic Covid-19 period (offline learning) was 1.2 (fail category). It's concluded online learning is not efficient used in pandemic Covid-19 period so we have to looking for the other solution in learning pandemic Covid-19 period.

Keywords: Ability Students' Mathematical Problem Solving, Covid-19, Online Learning

1. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang harus ada di setiap satuan pendidikan adalah pelajaran matematika. Karena matematika merupakan induk dari berbagai ilmu, segala ilmu yang dipelajari pasti berkaitan dengan matematika. Sehingga matematika disebut sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan memajukan daya pikir manusia. Dengan demikian setiap sekolah harus memperhatikan perkembangan ilmu matematika serta penerapan dan penggunaan matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Adapun standar proses pembelajaran matematika yang harus dimiliki siswa sesuai dengan National Council of Teachers of Mathematics (dalam Harahap, 2018:57), yaitu : 1) Pemecahan Masalah (Problem Solving); 2) Penalaran dan Pembuktian (Reasoning and Proof); 3) Komunikasi (Communication); 4) Koneksi (Connection); 5) Representasi (Representation). Berdasarkan standar proses tersebut, dapat

dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu aspek yang harus di perhatikan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus diajarkan kepada setiap siswa, agar mampu menggunakan kegiatan matematis untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Pada awal tahun 2020, dunia digempakan dengan merebaknya virus baru, yaitu corona virus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Diketahui, asal mula penyakit ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember 2019 (Yuliana,2020:187). Sedangkan di Indonesia virus ini mulai berkembang pada awal Maret 2020 lalu, dengan jumlah kasus yang setiap hari makin bertambah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa darurat Penyebaran COVID-19, memberikan pedoman tentang bagaimana langkah-langkah dalam melakukan proses pembelajaran secara online. Sehingga, seluruh sekolah baik negeri maupun swasta, harus mempedomani surat edaran tersebut untuk melakukan pembelajaran secara online atau jarak jauh.

Keputusan pemerintah tentang pelaksanaan belajar secara online tersebut, telah dilaksanakan di MAN 1 Tapanuli Tengah sejak bulan April 2020 lalu. Proses pembelajaran yang dilakukan secara online tersebut, mengharuskan siswa mempunyai fasilitas yang memadai, seperti smartphone dan jaringan internet. Permasalahan yang mendasar dalam proses pembelajaran secara daring di MAN 1 Tapanuli Tengah ialah seperti siswa yang kurang mampu dan tidak memiliki smartphone untuk mengakses pembelajaran yang dilakukan secara daring tersebut, ataupun juga minat belajar siswa menjadi berkurang sehingga ia tidak mengikuti pembelajaran tersebut.

Akibat kondisi saat ini, perlu upaya sektor pendidikan untuk memperhatikan bagaimana kemampuan siswa saat ini. Sehingga salah satu kemampuan yang erat kaitannya dengan kondisi saat ini dan sangat dibutuhkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sebelum Dan Sesudah Masa Pandemi Covid-19 di Kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah”**.

HAKIKAT KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Chaplin (dalam Fatnar dan Anam, 2014:72) mengatakan bahwa, “Kemampuan adalah kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil pelatihan atau praktik”. Menurut Zain dan Yusdi (dalam Astuti : 2015:71), “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”. Sedangkan Sinaga dan Hadiati (dalam Astuti : 2015:71) yang mendefinisikan “Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan bawaan sejak lahir atau hasil dari latihan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Siswa sebagai salah satu komponen dalam pendidikan harus selalu dilatih dan dibiasakan berpikir mandiri untuk memecahkan masalah. Karena pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan bekal pengetahuan yang sudah dimiliki.

Wardhani (dalam Yuliana & Winarso, 2019:44), menyatakan bahwa “Pemecahan masalah adalah proses penerapan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi yang baru dan belum dikenal”. Sedangkan menurut Polya (dalam Yuliana & Winarso, 2019: 44), menyatakan bahwa “Pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan”. Adapun menurut Kirkly (dalam Pane dan Elindra, 2019:43), menyatakan bahwa “Pemecahan masalah adalah perwujudan dari suatu aktivitas mental yang terdiri dari bermacam-macam keterampilan dan tindakan kognitif”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan dengan menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki. Dalam pemecahan masalah, tentu ada langkah – langkah dan prosedur tertentu, sehingga siswa dapat memecahkan masalah dalam tingkat yang bervariasi.

Reys (dalam Kusumayanti dan Wutsqa, 2016:30) mengatakan bahwa “Matematika adalah studi tentang pola dan hubungan, cara berpikir dengan strategi organisasi, analisis dan sintesis, seni, bahasa, dan alat untuk memecahkan masalah-masalah abstrak dan praktis”. Sedangkan menurut Rahmah (2013:2),

“Matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar)”. Selanjutnya Menurut Russeffendi (dalam Siagian, 2016:59), menyatakan bahwa “Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu cara berpikir untuk memecahkan masalah-masalah abstrak dengan menekankan kepada penalaran dan logika yang terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri. Didalam pembelajaran matematika, masalah biasanya disajikan dalam bentuk soal-soal cerita.

Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika perlu dilatih dan dibiasakan kepada siswa, karena kemampuan pemecahan masalah sangat berguna bagi siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi (dalam Fadhillah, 2009:553), yang mengatakan bahwa “Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari”.

Syahrudin (dalam Pane dan Elindra, 2019:43) mengatakan bahwa “Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dalam memecahkan soal-soal pemecahan masalah matematika dengan memperhatikan tahapan-tahapan pemecahan masalah”. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang terangkai secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah. Adapun indikator pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Memahami masalah

Memahami masalah memiliki makna sebagai kemampuan siswa dalam menerjemahkan soal matematika ke dalam bahasa matematika yang dapat dibuat dalam bentuk variabel atau peubah.

b. Merencanakan pemecahan masalah

Merencanakan penyelesaian masalah diberikan merupakan kegiatan siswa untuk menentukan strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dimaksud.

c. Melaksanakan pemecahan masalah

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan berhitungnya agar memperoleh solusi yang tepat.

d. Memeriksa kembali hasil

Memeriksa kembali hasil merupakan kemampuan siswa dalam memastikan bahwa solusi yang diperoleh merupakan hasil yang tepat sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal.

PEMBELAJARAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Pada awal tahun 2020, dunia digempakan dengan merebaknya virus baru, yaitu corona virus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Diketahui, asal mula penyakit ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember 2019 (Yuliana,2020:187). Sedangkan di Indonesia virus ini mulai berkembang pada awal Maret 2020 lalu, dengan jumlah kasus yang setiap hari makin bertambah.

Sejak mulai menyebarnya virus tersebut di Indonesia, pemerintah telah banyak melakukan cara untuk mencegah penyebarannya seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap dirumah, termasuk bekerja, beribadah dan belajar dari rumah. Sehingga kondisi tersebut memberikan dampak yang sangat besar khususnya bagi sektor pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI., menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (Work from Home) mulai pertengahan Maret 2020. Kondisi tersebut, menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan).

Moore,dkk (dalam Firman dan Rahman, 2020:82), mengatakan “Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran”. Sedangkan Setyosari (dalam Khasanah, dkk, 2020:43), mengatakan bahwa “Pembelajaran melalui jaringan memiliki potensi-potensi, antara lain : kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses, dan peningkatan hasil belajar. Selanjutnya Harjanto dan Sumunar (dalam Jamaluddin, dkk,2020:3), menyatakan bahwa “Pembelajaran daring ini

merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis pembelajaran kedalam bentuk digital sehingga siswa dapat lebih mudah mengakses dimanapun dan kapanpun. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran daring tentunya memiliki kendala dan hambatan dalam proses kegiatannya, salah satunya yaitu keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana. Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet, dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Firman dan Rahman, 2020:82).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017:6). Sedangkan Sugiyono (2017:15), mengatakan “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”.

a. Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika dan siswa kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah. Pemilihan informan ini dilakukan dengan teknik sampling purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017 : 300).

b. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah, hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X , hasil angket yang disebarakan kepada siswa, dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data keadaan siswa, jumlah sarana dan prasarana, dan letak geografis, yang diperoleh dari Kantor Tata Usaha MAN 1 Tapanuli Tengah.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika dan siswa kelas X di MAN 1 Tapanuli Tengah. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah angket dan dokumen yang didapat dari bagian Kantor Tata Usaha di MAN 1 Tapanuli Tengah.

c. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.Silabus

Silabus dalam penelitian ini, merupakan silabus yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran matematika wajib kelas X di MAN 1 Tapanuli Tengah. Selanjutnya diberikan kepada peneliti agar digunakan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada materi dalam silabus.

2.Lembar Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono,2017:194). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan dilakukan dengan tatap muka.

3.Angket

Penyusunan angket dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Sugiyono (2017,139), mengatakan “Skala Guttman adalah skala pengukuran yang hanya terdapat dua alternatif dengan skala 0 – 1 , dengan pilihan yang terdiri dari tidak = 0 dan ya = 1”.

4.Tes

Tes dalam penelitian ini ialah untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel dan Trigonometri di kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah. Adapun kisi-kisi instrumen dalam tes kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini ialah :

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
Siswa Kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah

No	Indikator	Item Soal	Jumlah Soal
1	Memahami Masalah	1a, 2a, 3a, 4a, 5a	5
2	Merencanakan Masalah	1b, 2b, 3b, 4b, 5b	
3	Menyelesaikan Masalah	1c, 2c, 3c, 4c, 5c	
4	Membuat Kesimpulan	1d, 2d, 3d, 4d, 5d	

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat diukur dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimodifikasi dari Fauzan (dalam Harahap, 2018:57), yaitu sebagai berikut :

Tabel 2
Rubrik Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Aspek Yang Diamati	Skor	Keterangan
1.	Memahami Masalah	0	Salah menginterpretasikan soal atau tidak ada jawaban sama sekali
		1	Salah menginterpretasikan sebagian soal atau mengabaikan kondisi soal
		2	Memahami soal atau masalah secara lengkap
2.	Merencanakan Penyelesaian	0	Strategi yang digunakan tidak relevan atau tidak ada strategi sama sekali
		1	Strategi yang digunakan kurang dapat dilaksanakan dan tidak dapat dilanjutkan
		2	Strategi yang digunakan benar tetapi mengarah pada jawaban yang salah atau tidak mencoba strategi yang lain
		3	Menggunakan beberapa prosedur yang mengarah kepada jawaban yang benar
3.	Menyelesaikan Masalah	0	Tidak ada jawaban sama sekali
		1	Beberapa prosedur yang mengarah kepada jawaban yang benar
		2	Hasil salah, atau sebagian hasil salah, tetapi hanya salah perhitungan saja
		3	Hasil dan prosedur benar
4.	Memeriksa Kembali Prosedur	0	Tidak ada pemeriksaan kembali atau tidak ada keterangan apapun
		1	Ada pemeriksaan tetapi tidak tuntas atau tidak lengkap
		2	Pemeriksaan dilaksanakan dengan lengkap untuk melihat kebenaran hasil dan produk

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes merupakan instrumen yang mempunyai standar objektif untuk melihat tingkat keberhasilan suatu hal yang sedang diteliti. Menurut Arikunto (2014:193), mengatakan bahwa “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

2. Angket (Kuesioner)

Kuesioner atau angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna menguji hipotesis (Nazir, 2009:203).

3. Wawancara (Interview)

Pengumpulan data dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara (Nazir, 2009:193).

e. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (2017:324), mengatakan bahwa “Ada empat kriteria yang digunakan dalam teknik keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability)”.

f. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017:338). Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, histogram dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2017:341). Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti harus menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan tersebut, bertujuan untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMUAN UMUM

a. Sebelum Masa Pandemi Covid-19

Tabel 3

Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Masa Sebelum Pandemi Covid-19

	Pencapaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah				Total
	Memahami Masalah	Merencanakan Pemecahan Masalah	Melaksanakan Pemecahan Masalah	Memeriksa Kembali	
Skor Rata-Rata	1,4	1,4	2,5	0,6	1,5
Conversi Nilai	70,0	46,2	83,1	28,5	60
Keterangan	Baik	Kurang	Sangat Baik	Sangat Kurang	Cukup

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 adalah sebagai berikut.

1) Memahami Masalah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa pencapaian indikator dalam memahami masalah pada pembelajaran yang dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19 berada pada kategori baik dengan skor

rata-rata 1,4 dan nilai 70,0. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami apasaja yang dapat diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan.

2) Merencanakan Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa siswa yang mampu merencanakan pemecahan masalah dengan baik pada pembelajaran yang dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19 berada pada kategori kurang dengan skor rata-rata hanya 1,4 dan nilai 46,2. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar siswa tidak menuliskan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukannya untuk menyelesaikan masalah ataupun pertanyaan yang ada pada soal yang diberikan.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa walaupun sebagian besar siswa tidak membuat rencana pemecahan masalah terlebih dahulu tetapi pada tahap memecahkan masalah mereka dapat menyelesaikannya dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa mencapai 2,5 dengan nilai 83,1 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 sangat baik. Akan tetapi, tidak semua siswa yang dapat melaksanakan pemecahan masalah dengan baik, dapat menuliskan rencana pemecahan masalah terlebih dahulu.

4) Memeriksa Kembali

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh siswa tidak mencapai indikator memeriksa kembali. Sehingga pencapaian indikator pemecahan masalah dalam memeriksa kembali sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang didapat hanya mencapai 0,6 dan nilai 28,5 dan termasuk dalam kategori sangat kurang. Hal ini terjadi dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk memeriksa kembali hasil yang telah didapatnya.

b. Sesudah Masa Pandemi Covid-19

Tabel 4

Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Masa Sesudah Pandemi Covid-19

	Pencapaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah				Total
	Memahami Masalah	Merencanakan Pemecahan Masalah	Melaksanakan Pemecahan Masalah	Memeriksa Kembali	
Skor Rata-Rata	1,3	1,9	1,4	0,2	1,2
Conversi Nilai	64,7	64,7	45,1	11,3	48
Keterangan	Cukup	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Kurang

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang didapat setelah masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut.

1) Memahami Masalah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pencapaian indikator pemecahan masalah dalam memahami masalah pada pembelajaran yang dilakukan setelah masa pandemi Covid-19 berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata hanya mencapai 1,3 dan nilai 64,7. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian siswa tidak menuliskan apasaja yang dapat diketahui serta apa yang ditanyakan dari soal yang telah diberikan.

2) Merencanakan Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah pada pembelajaran yang dilakukan setelah masa pandemi Covid-19 hanya mencapai skor rata-rata sebesar 1,9 dan nilai 64,7 dengan kategori cukup. Nilai tersebut, sama dengan nilai yang dicapai pada indikator memahami masalah, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa yang dapat menuliskan apa yang diketahui pada soal juga menuliskan rencana langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa langkah-langkah yang telah

dibuat oleh siswa tersebut sudah benar dan tepat, serta siswa yang mencapai indikator merencanakan pemecahan masalah belum tentu dapat melaksanakan pemecahan masalah dengan baik dan benar.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa setelah masa pandemi covid-19, kemampuan siswa pada indikator melaksanakan pemecahan masalah menjadi berkurang. Sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan langkah yang dibuatnya untuk menyelesaikan masalah pada soal, dan tidak mampu untuk membuktikan bahwa langkah yang dituliskannya sudah benar, dan juga banyak siswa yang salah dalam perhitungan sehingga mendapatkan hasil yang salah. Skor rata-rata yang dicapai siswa pada indikator melaksanakan pemecahan masalah hanya mencapai 1,4 dan nilai 45,1 dengan kategori kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang membuat langkah-langkah pemecahan masalah, belum tentu dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan benar.

4) Memeriksa Kembali

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa siswa tidak terbiasa untuk memeriksa kembali ataupun membuat kesimpulan dari hasil yang didapat setelah melaksanakan pemecahan masalah. Hal ini juga terjadi dikarenakan banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan masalah serta tidak mendapat hasil dari penyelesaian masalah pada soal tersebut sehingga siswa tidak dapat membuat kesimpulan.

TEMUAN KHUSUS

Temuan khusus adalah temuan yang berisi temuan-temuan lain yang dijumpai pada saat penelitian berlangsung. Adapun temuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Ternyata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 berada pada kategori cukup, sedangkan pada masa setelah pandemi covid-19 berada pada kategori kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi turun pada masa pandemi covid-19 setelah mendapat pembelajaran daring.
2. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, disekolah tersebut jarang diberikan soal tipe pemecahan masalah kepada siswa.
3. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru matematika kelas X di MAN 1 Tapanuli Tengah tidak terbiasa menggunakan indikator memeriksa kembali.
4. Berdasarkan hasil angket, jumlah siswa yang suka dengan soal pemecahan masalah matematika sangat sedikit sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah rendah.
5. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, siswa di MAN 1 Tapanuli Tengah mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring karena mayoritasnya adalah siswa kurang mampu dan tidak memiliki smartphone serta jaringan internet yang lambat.
6. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, selama pembelajaran daring minat belajar siswa sangat berkurang sehingga siswa tidak fokus dalam belajar.
7. Berdasarkan hasil angket, sistem pembelajaran daring tidak efisien dilakukan di MAN 1 Tapanuli Tengah
8. Salah seorang siswa yang berinisial SA mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang menarik, tetapi berdasarkan hasil angket diketahui siswa tersebut tidak suka dengan soal pemecahan masalah dan tidak memiliki smartphone sehingga pada saat diberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut tidak mengerjakan semua soal yang diberikan.
9. Berdasarkan hasil angket, salah seorang siswa yang berinisial MF mengatakan bahwa pembelajaran daring tidak efisien dan tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi siswa tersebut senang dengan adanya pembelajaran daring dan setuju bila pembelajaran daring tetap dilakukan meskipun pandemi covid-19 telah selesai.

PEMBAHASAN

Peneliti tidak melakukan penjenjangan nilai dalam menganalisis tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena peneliti mempunyai anggapan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak dapat diukur dengan menggunakan nilai, tetapi dengan empat indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan

masalah, dan memeriksa kembali, yang menekankan proses yang dilakukan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Secara umum, siswa kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah mampu mencapai ketiga indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah dan melaksanakan pemecahan masalah. Sedangkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang paling sedikit dicapai oleh siswa adalah indikator memeriksa kembali. Pencapaian indikator pemecahan masalah, akan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Adapun penjelasan dari analisis penelitian tentang pemecahan masalah matematis siswa adalah sebagai berikut.

a. Analisis Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 adalah 1,5 dan nilai 60 dengan kategori cukup, sedangkan pada masa pandemi covid-19 setelah mendapat pembelajaran daring adalah 1,2 dan nilai 48 dengan kategori kurang. Dari analisis yang dilakukan, rata-rata skor pemecahan masalah siswa tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu :

- Sebagian besar siswa tidak memiliki smartphone
- Minat belajar siswa yang berkurang
- Siswa tidak suka dengan soal pemecahan masalah
- Jaringan internet yang lambat
- Guru jarang memberikan soal pemecahan masalah

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama masa pandemi covid-19 siswa-siswa kelas X di MAN 1 Tapanuli Tengah mengalami penurunan kemampuan pemecahan masalah, walaupun ada beberapa indikator yang naik karena efek dari pembelajaran daring tersebut. Akan tetapi, lebih bagus apabila ada pertemuan tatap muka dalam pembelajaran disekolah MAN 1 Tapanuli Tengah.

Setelah diketahui pencapaian masing-masing indikator pemecahan masalah siswa kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang dicapai oleh siswa adalah dimana siswa mampu untuk mencapai keempat indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali. Adapun tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis terendah adalah dimana siswa tidak mampu untuk mencapai keempat indikator pemecahan masalah tersebut.

Indikator kemampuan pemecahan masalah yang paling dominan dicapai oleh siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 ialah indikator memahami masalah dan indikator melaksanakan pemecahan masalah. Pada masa setelah pandemi covid-19, indikator pemecahan masalah yang paling dominan dicapai oleh siswa adalah indikator memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah meskipun pencapaian kedua indikator tersebut berada pada kategori cukup.

Sedangkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang paling sedikit dicapai oleh siswa adalah indikator memahami masalah. Baik pada masa sebelum pandemi covid-19 maupun masa sesudahnya, pencapaian siswa terhadap indikator memeriksa kembali sangat kurang dikarenakan guru jarang menggunakan indikator memeriksa kembali pada soal pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X di MAN 1 Tapanuli Tengah baik pada masa sebelum pandemi covid-19 dan masa sesudahnya masih menunjukkan kelemahan. Hal tersebut dapat dilihat dari empat indikator pemecahan masalah berikut.

1) Memahami Masalah

Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan, bahwa memahami masalah dapat ditunjukkan dengan pemahaman siswa tentang apa saja yang diketahui dan ditanyakan dari soal secara benar dan tepat. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah pada masa sebelum pandemi covid-19 berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 1,4 , sedangkan kemampuan siswa dalam memahami masalah pada masa pandemi covid-19 atau dalam masa pembelajaran daring lebih rendah dari masa sebelumnya yaitu berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 1,3.

Berkurangnya kemampuan siswa dalam memahami masalah pada masa pandemi covid-19 yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu siswa tidak suka dengan soal pemecahan masalah dan juga karena minat belajar yang berkurang sebab tidak memiliki smartphone. Serta pada

aspek memahami masalah ini, tidak dapat dikatakan bahwa siswa yang dapat memahami masalah dengan benar pada soal nomor 1 juga pasti dapat memahami masalah dengan benar pada soal-soal berikutnya.

2) Merencanakan Pemecahan Masalah

Kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah dapat dilihat apakah siswa membuat langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan didalam soal. Kemampuan siswa dalam merencanakan masalah pada masa sebelum pandemi covid-19 berada pada kategori kurang dengan skor rata-rata 1,4 , sedangkan pada masa pandemi covid-19 kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 1,9. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan dan membuat langkah yang akan dilakukan untuk melaksanakan pemecahan masalah pada soal yang diberikan.

Pada masa sebelum pandemi covid-19, sebagian besar siswa tidak membuat langkah-langkah sebelum melaksanakan pemecahan masalah, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa siswa yang tidak membuat rencana pemecahan masalah tidak bisa untuk melaksanakan pemecahan masalah secara benar dan tepat. Sedangkan pada pembelajaran daring yang dilakukan karena masa pandemi covid-19, banyak siswa yang membuat langkah-langkah atau rencana yang akan dilakukan untuk melaksanakan pemecahan masalah meskipun tidak bisa dikatakan bahwa siswa-siswa tersebut dapat melaksanakan pemecahan masalah sesuai dengan rencana yang ditulis secara benar dan tepat.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pencapaian indikator melaksanakan pemecahan masalah dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menunjukkan bahwa langkah yang dibuat telah benar serta mendapatkan hasil perhitungan yang benar sehingga masalah yang ada pada soal yang diberikan dapat terselesaikan. Berdasarkan hasil tes sebelum masa pandemi covid-19, kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 2,5. Meskipun banyak siswa yang melaksanakan pemecahan masalah dengan baik, tetapi sebagian besar siswa tersebut tidak membuat rencana ataupun langkah-langkah terlebih dahulu untuk melaksanakan pemecahan masalah. Sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat pencapaian kemampuan pemecahan masalah siswa karena merencanakan pemecahan masalah merupakan salah satu indikator pemecahan masalah yang memiliki skor yang tinggi.

Pada masa setelah pandemi covid-19, kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah menjadi berkurang sangat jauh daripada masa sebelumnya yaitu berada pada kategori kurang dengan skor rata-rata 1,4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang membuat langkah-langkah penyelesaian masalah, belum tentu dapat membuktikan bahwa langkah yang dibuatnya tersebut sudah benar sehingga mendapatkan hasil perhitungan yang tepat.

Berkurangnya kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah ini, dikarenakan pada masa pandemi covid-19 pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran yang dilakukan secara daring. Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan banyak siswa yang tidak memiliki smartphone untuk mengikuti pembelajaran daring dan juga minat siswa yang berkurang dalam pembelajaran daring, sehingga membuat siswa tersebut tidak memahami materi pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Akibat hal tersebut, meskipun beberapa siswa telah membuat rencana pemecahan masalah, tetapi mereka tidak tahu rumus apa yang harus digunakan pada soal yang telah diberikan karena mereka tidak memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru secara daring. Selain itu, banyak juga siswa yang salah dalam perhitungan sehingga mendapatkan hasil yang salah.

4) Memeriksa Kembali

Pencapaian indikator memeriksa kembali ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menunjukkan bahwa hasil yang didapat telah benar atau siswa membuat kesimpulan dari hasil pemecahan masalah tersebut. Berdasarkan hasil tes pada masa sebelum pandemi covid-19 dan masa sesudahnya dapat dilihat bahwa pencapaian siswa terhadap indikator memeriksa kembali sangat kurang, dimana pada masa sebelum pandemi covid-19 hanya mendapat skor rata-rata sebesar 0,6 , sedangkan pada masa setelahnya hanya mendapat skor rata-rata sebesar 0,2.

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terjadi karena guru mata pelajaran matematika tidak terbiasa menggunakan indikator memeriksa kembali pada soal pemecahan masalah yang dibuat oleh guru tersebut. Sehingga menyebabkan siswa tidak terbiasa dalam memeriksa kembali hasil yang didapatnya. Hal ini juga merupakan masalah yang sangat penting karena memeriksa kembali juga merupakan salah satu dari indikator kemampuan pemecahan masalah yang akan mempengaruhi tingkat pencapaian siswa dalam menguasai kemampuan pemecahan masalah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa sebagai berikut :

- a. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 adalah 1,5 dan nilai 60 dengan kategori cukup, sedangkan pada masa pandemi covid-19 setelah mendapat pembelajaran daring adalah 1,2 dan nilai 48 dengan kategori kurang.
- b. Pencapaian indikator memahami masalah, pada masa setelah pandemi covid-19 lebih rendah daripada masa sebelumnya. Dimana skor rata-rata yang dicapai siswa pada masa sebelum pandemi covid-19 adalah 1,4 sedangkan pada masa sebelumnya adalah 1,3.
- c. Pencapaian indikator merencanakan pemecahan masalah pada masa sebelum pandemi covid-19 lebih rendah dibandingkan pada masa sesudahnya, yaitu skor rata-rata yang diperoleh adalah 1,4 , sedangkan pada masa sesudahnya skor rata-rata yang diperoleh adalah 1,9.
- d. Pencapaian indikator melaksanakan pemecahan masalah pada masa sebelum pandemi covid-19 lebih tinggi dibandingkan masa sesudahnya. Skor rata-rata yang diperoleh pada masa sebelum pandemi covid-19 adalah 2,5 , sedangkan skor yang diperoleh pada masa sesudahnya hanya mencapai 1,4.
- e. Pencapaian siswa terhadap indikator memeriksa kembali, baik pada masa sebelum pandemi covid-19 dan masa sesudahnya sangat rendah.
- f. Siswa di MAN 1 Tapanuli Tengah tersebut jarang diberikan soal tipe pemecahan masalah.
- g. Guru matematika kelas X di MAN 1 Tapanuli tengah tidak terbiasa menggunakan indikator memeriksa kembali.
- h. Siswa di MAN 1 Tapanuli Tengah mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring karena mayoritasnya adalah siswa kurang mampu dan tidak memiliki smartphone serta jaringan internet yang lambat.
- i. Selama pembelajaran daring minat belajar siswa di kelas X MAN 1 Tapanuli Tengah sangat berkurang sehingga siswa tidak fokus dalam belajar.

SARAN

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah-sekolah yang berada di desa ataupun tempat terpencil, agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat selama masa pandemi covid-19 ini.
- b. Siswa harus menumbuhkan minat belajar matematika pada dirinya, karena dengan adanya minat belajar akan membantu siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar sehingga prestasi yang dicapai dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Astuti, Siwi Puji. 2015. Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif Universitas Indra Prasta PGRI*. Volume 5 Nomor 1. 68-75
- Fadillah, Syarifah. 2009. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta : Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta. 553-558
- Fatnar, Virgia Ningrum, Choirul Anam. 2014. Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Volume 2 Nomor 2. 71-75
- Firman, Sari Rahayu Rahman. 2020. Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Sciences (IJES)*. Volume 2 Nomor 2. 81-89
- Harahap, Muhammad Syahril. 2018. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Penggunaan Bahan Ajar RME (Realistic Mathematic Education). *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Volume 3 Nomor 2. 56-60
- Jamaluddin, dkk. 2020. Pembelajaran daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, dkk. 2020. Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*. Volume 10 Nomor 1. 41-48

- Kusumayanti, Andi, Dhoriva Urwatul Wutsqa. 2016. Keefektifan Model Kolb-Knisley Ditinjau Dari Prestasi Belajar Kemampuan Penalaran Dan Self-Estem Siswa. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*. Volume 4 Nomor 1. 29-42
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pane, Novia Sartika, Rahmatika Elindra. 2019. Efektivitas Model Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMP Swasta HKBP Padang Sidempuan. *Jurnal Mathematic Education Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Volume 2 Nomor 3. 42-48
- Rahmah, Nur. 2013. Hakikat Pendidikan Matematika. *Jurnal Al-Khwarizmi*. Volume 2. 1-10
- Siagian, Muhammad Daut. 2016. Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Of Mathematics Education And Sciene*. Volume 2 Nomor 1. 58-67
- Sugiyono. 2017. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020. Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. Jakarta : Kemendikbud
- Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019. Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta : Kemendikbud
- Yuliana. 2020. Corona Virus Diseases (Covid-19). *Wellnes And Healty Magazine*. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Volume 2 Nomor 1. 187-192
- Yuliana, Winda, Widodo Winarso. 2019. Penilaian Self Efficacy Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*. Volume 2 Nomor 3. 42-48